

Persepsi Mahasiswa Baru yang Mengalami Kesurupan Terkait Stres Akademik

Malianti Silalahi¹, Casman Casman^{1*}, Kurniawan Kurniawan², Khoirunnisa Khoirunnisa²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jalan Mangga Besar Raya 137-139, Jakarta Pusat, Indonesia

² Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran, Bandung

Article History

Article info:

Received: Mei 19th 2022

Revised: June 23th 2022

Accepted: July 4th 2022

Corresponding author:

Name: Casman Casman

Address: Jalan Mangga Besar
Raya 137-139, Jakarta Pusat,
Indonesia

E-mail: casman@alumni.ui.ac.id

Website:

[http://ejournal.stikesrshusada.ac
.id/index.php/jkh/](http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/)

<http://doi.org/10.33377/jkh.v6i2.133>

pISSN 2548-1843

eISSN 2621-8704

Abstrak

Pendahuluan: trans disosiatif atau kesurupan rentan terjadi pada mahasiswa baru. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan mahasiswa baru dalam menghadapi stress akademik.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa baru yang mengalami kejadian kesurupan yang dikaitkan dengan stress. **Metode:** penelitian kualitatif ini berupa metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru semester satu dan mahasiswa yang mengalami kesurupan massal. teknik pengambilan data menggunakan *in-depth interview*. **Hasil:** dalam penelitian ditemukan lima tema utama, yaitu respon psikologi dan mekanisme koping mahasiswa baru yang mengalami kesurupan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Persepsi mahasiswa yang mengalami kesurupan yang sejalan dengan sikap dan keadaan emosional dalam menghadapi stress. Dampak stressor yang tidak teratasi pada mahasiswa yang mengalami kesurupan massal. Sistem dukungan yang dibutuhkan mahasiswa yang mengalami kesurupan untuk mengatasi stres, serta proses terjadinya kesurupan. **Kesimpulan:** faktor stres dan respon terhadap stress, serta, keyakinan dan keturunan dianggap sebagai pemicu terjadinya kesurupan pada mahasiswa baru. Penelitian ini sebagai gambaran persepsi mahasiswa terhadap kejadian kesurupan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui factor penyebabnya secara lebih dalam.

Kata Kunci:

Kesurupan, mahasiswa, stress akademik

Abstract

Introduction: dissociative trance is susceptible to occur in first year student. This is associated with their ability in

dealing with academic stress. **Objective:** this study aimed to explore the perception of freshmen year who experience trance that were associated with stress. **Methods:** this qualitative research used descriptive methods. The sampling technique was a purposive sampling. The participants were freshmen in the first semester and students who experienced mass trance. This study used in-depth interview as data collection technique. **Result:** there were five main themes, psychological responses and coping mechanisms of freshmen year who experience a trance in adapting to a new environment, perceptions of students who experience a trance that are in line with attitudes and emotional states in dealing with stress, impact namely of unresolved stressors on students who are in a trance experiencing a mass trance, the support system needed by students who are in a trance to cope with stress, and the process of the occurrence of a trance. **Conclusion:** stress factors and responses to cope the stress, as well as beliefs and heredity are considered as triggers for the occurrence of trance in freshmen year. This study described students' perceptions of the occurrence of trance. Further research is needed to find out the specific factors of trance.

Keywords:

academic stress, dissociative trance, student



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Stres merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari di berbagai jenis lingkungan, termasuk di lingkungan sekolah (Kupriyanov et al., 2014; Nandamuri & Ch, 2009). Tahun pertama dan tahun kedua dalam proses Pendidikan lanjut merupakan kondisi yang rentan terhadap stres untuk dialami oleh mahasiswa dibandingkan dengan tahun Pendidikan setelahnya (Ross, 2011). Faktor pencetus terjadinya stres pada mahasiswa diantaranya adalah perubahan kebiasaan belajar, proses pembelajaran, lingkungan belajar yang baru, hubungan dengan tutor atau tenaga pengajar, dan hubungan dengan teman sebaya dalam satu angkatan atau teman lain di lingkungan kampus yang tidak dalam satu angkatan (Moffat et al., 2004). Stres dapat dianggap sebagai ancaman yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, disfungsi sosial bahkan niat untuk mengakhiri hidup. Selain itu, stres juga merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah mental pada mahasiswa, yaitu gangguan trans disosiatif.

Dalam ilmu kejiwaan, trans disosiatif atau disebut juga dengan kesurupan merupakan salah satu diagnosa yang dimasukkan dalam DSM-V. Berdasarkan DSM-V, trans disosiatif merupakan suatu gangguan dalam kapasitas psikologis yang biasanya terintegrasi dengan persepsi, kesadaran, perhatian, memori, dan fungsi sensori motorik (Ross et al., 2018; Sar et al., 2018). Kesurupan adalah suatu kondisi menghilangkan identitas pribadi dan mengambil identitas orang lain dan biasanya jarang dilakukan (Barry, 2012).

Penelitian mengungkapkan bahwa fenomena trans disosiatif pada mahasiswa banyak terjadi pada mahasiswa perempuan dan mahasiswa baru. Faktor penyebabnya adalah stres, pikiran kosong, melamun, dan kelelahan. Kesurupan sangat rentan dan sering terjadi pada kelompok usia dibawah dua

puluh tahun karena pada kelompok tersebut dianggap masih labil dalam menyelesaikan masalah (Noratul Ismi, 2018).

Fenomena kesurupan yang menarik terjadi seperti di Universitas Islam Negeri (UIN) ArRaniry pada Senin 31 Agustus 2015. Belasan mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) mengalami kesurupan tepatnya di Auditorium Ali Hasjmy (Noratul Ismi, 2018).

Kesurupan yang dialami oleh mahasiswa baru yang berada dalam kelompok usia dibawah dua puluh tahun disebabkan karena depresi yang dikaitkan dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil dan belum mampu untuk mengatasinya. Sari dan Basri (2007) mengungkapkan bahwa seseorang akan mengalami kecemasan dan depresi yang intens sebelum ia mengalami kesurupan (Sari & Basri, 2007). Stressor yang dialami biasanya terjadi akibat adanya perubahan peran yang tidak sesuai dengan harapan. Kondisi kesurupan juga sangat erat hubungannya dengan mekanisme koping seseorang yang kurang baik dalam mengatasi stressor psikologis (Szabo, C P, Jonson G, 2005). Penelitian mengungkapkan bahwa kemarahan yang tidak terkendali, rasa malu, penghukuman diri, dan trauma masa kecil merupakan awal dari pengalaman trans disosiatif pada seseorang (Barry, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa baru yang mengalami kejadian kesurupan yang dikaitkan dengan stress.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Creswell, 2014; Sandelowski, 2010) bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang mendefinisikan dan menyajikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya dan mencari pemecahan masalah berdasarkan data-data dari penyelidikan. Stanley dan Nayar (2014) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang cocok digunakan untuk melakukan evaluasi program seperti persepsi partisipan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan purposive sampling. Stanley dan Nayar (2014) mengungkapkan bahwa *purposive sampling* baik digunakan pada deskriptif kualitatif karena dapat meningkatkan ketelitian dari penelitian. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Seluruh partisipan sudah memenuhi kriteria inklusi yaitu mahasiswa baru semester pertama dan mahasiswa yang mengalami kesurupan massal.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *deep interview* dan didukung oleh catatan lapangan untuk memastikan keakuratan hasil yang diperoleh. Wawancara dengan partisipan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dimana waktu wawancara mulai dari 30 menit 47 detik hingga 57 menit 36 detik. Saturasi data dalam penelitian ini didaatkan pada partisipan ke 4. Data dianalisa menggunakan analisis tematik menurut Braun and Clarke yaitu suatu metode yang secara sistematis mengidentifikasi, mengorganisir, dan menawarkan wawasan ke dalam pola makna (tema) di dalam satu set data, yang kemudian dapat dihubungkan dengan isu-isu teoritis dan konseptual yang lebih luas (Braun & Clarke, 2014). Proses analisa data terdiri atas enam tahap, yaitu: pengenalan data dengan terlebih dahulu membuat verbatim rekaman wawancara, pengkodean, mencari tema, meninjau potensi tema, mendefinisikan dan penamaan tema, kemudian menuliskan.

Rekrutmen peserta dalam penelitian ini menggunakan informan kunci untuk menemukan calon partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi. Setelah menemukan calon peserta, peneliti menghubungi seluruh calon peserta dan melakukan janji untuk penjelasan terkait penelitian yang dilakukan menggunakan *zoom meeting*. Peneliti menjelaskan manfaat penelitian, bagaimana calon peserta dipilih dan keterjaminan dari kerahasiaan data. Peneliti menanyakan kesediaan calon peserta untuk terlibat dalam penelitian, serta memberikan waktu 1x24 jam untuk membuat keputusan. Setelah calon peserta setuju, peneliti memberikan *inform consent* untuk ditandatangani secara digital dan membuat janji untuk wawancara.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan refleksi diri untuk menyadari dan mengakui kemungkinan subjektivitas persepsi yang mempengaruhi proses dari pengumpulan data. Keunggulan

dari penelitian ini adalah peneliti melakukan pertemuan secara teratur untuk mengungkap kemungkinan adanya bias dan asumsi salah dari peneliti, konfirmasi penelitian dilakukan secara jelas, membuat urutan pengumpulan data, metode analisa dengan melakukan pengecekan verbatim, dan membuat penyajian dalam bentuk tema sehingga dapat mengetahui kebenaran penelitian.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini adalah empat mahasiswi perempuan, partisipan 1-3 berusia 20 tahun, sedangkan partisipan 4 berusia 22 tahun. Partisipan pertama (P1) bersuku madura-kalimantan. Sudah sangat sering mengalami kesurupan yang jumlahnya tidak terhitung. Pertama kali mengalami kesurupan usia 17 tahun. Partisipan kedua (P2) bersuku Sunda. Partisipan sudah mengalami kesurupan yang ke-2. Pertama kali mengalami kesurupan usia 19 tahun. Partisipan ketiga (P3) bersuku Sunda-Padang. Partisipan sudah mengalami kesurupan yang ke-2. Pertama kali mengalami kesurupan saat di SMA. Partisipan keempat (P4) bersuku Sunda. Partisipan mengalami kesurupan yang pertama kali.

Dari hasil analisis, penelitian ini mendapatkan 5 tema terkait persepsi mahasiswa baru yang mengalami kesurupan massal terkait stress. Adapun tema-tema yang didapatkan pada penelitian ini:

Tema 1: Respon Psikologi dan Mekanisme koping mahasiswa baru yang mengalami kesurupan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Tema ini muncul karena adanya beberapa konflik intrapersonal, koping mal adaptif, koping adaptif dan harga diri rendah yang dialami mahasiswa yang mengalami kesurupan. Beberapa ungkapan yang menggambarkan tema ini yaitu:

- ...awalnya cuman agak takut (P1, hal 1)*
- ...Pada saat pertama kali masuk merasa sendiri (P2, hal 1)*
- ...saya kurang enak, kurang nyaman ama tempat kuliah yang sekarang ini (P3, hal2)*
- ...awalnya saya masuk ke kampus kan beda banget (P3, hal 4)*
- ...semester satu saya juga udah enggak enak, pengen pindah pengen pindah (P3, Hal 2)*
- ...tiba-tiba nangis sendiri(P3)*
- ...berusaha berpikir positif, terus dalam hati berzikir serta berusaha bilang dalam hati untuk tidak usah dipikirin (P2, hal 7)*
- ...merasa tidak dimengerti oleh orang tua (P1, hal 4)*
- ...ini eee, yang harus di tau itu, pertama aku yang tidak terlalu pintar dan saat kerjain sesuatu tidak terlalu cepat dan aku orangnya cengeng (P2, hal 3)*

Tema 2: Persepsi mahasiswa yang mengalami kesurupan yang sejalan dengan sikap dan keadaan emosional dalam menghadapi stress.

Tema ini muncul karena ditemukannya persepsi mahasiswa yang mengalami kesurupan yang sejalan dengan sikap dan keadaan emosional dalam menghadapi stress. Beberapa ungkapan yang menggambarkan tema ini yaitu:

- ...kebanyakan orang melihat saya itu pasti terlihat seperti bloon bu (P2, hal 2)*
- ...Mau terbuka dengan orang lain jika sudah lama kenal (P2, hal 4)*
- ...saya kan enggak berbaur pas SMA dari kelas satu sampai kelas tiga saya susah banget diajak .. bergabung sama teman-teman (P3, Hal 3)*
- ...orangnya mood-mood an (P1)*
- ...ada rasa emosi sama teman (P1)*
- ...tiba-tiba nangis sendiri(P3)*

Tema 3: Dampak stressor yang tidak teratasi pada mahasiswa yang mengalami kesurupan massal.

Tema ke tiga diangkat karena adanya stressor dan pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami partisipan termasuk halusinasi yang diungkapkan sebagai berikut:

- ...saat LDR waktu itu pacar saat apa namanya ketika merasa tidak dimengerti oleh orang tua dari dia sendiri ketika ingin menjadi seorang mahasiswa baru (P1)*
- ...ya keluarga jadi kayak orang lain juga bilang kalo misalkan aku itu kayak lama banget loadingnya, bilangnyanya lemot kalau jalan apa-apa lama (P2)*
- ...Sampe teman-teman saya pada takut, sampe saya dijauhin gitu bu. Tidurnya dipisah.. Gituu (P3)*

...Kayak bisikan gimanasih bu, kayak ahh jangan sholat nanda jangan sholat gitu bu, kayak aneh-aneh gitu bu (P3)

...Sama bu, dulu kalau dulu sih waktu SMA tuh bu eee.. dulu suara cewek juga tapi bu kalau sekarang suara cewek kayak anak kecil gitu bu anak gadis (P3)

Tema 4: Support system yang dibutuhkan mahasiswa yang mengalami kesurupan untuk mengatasi stress.

Tema ini menggambarkan support system yang dibutuhkan mahasiswa yang mengalami kesurupan meliputi jenis support system yang diharapkan oleh mahasiswa terungkap seperti berikut:

...menyenangkan karena mungkin banyak teman dan dekat dengan keluarga jadi kalo misalnya banyak cerita banyak solusi dari temen (P2)

...yang gak pernah marah terus yang ngertiin, yang gimana lagi yah, yang ngertiin gitu ibu dan kadang tidak terlalu memaksa terus ya gitu bu (P2)

...Iya bu enggak mau makan untungnya iih mama, udah enggak usah peduliin temen-temen lu ngapain, temen lu aja enggak ada peduli sama lu gitu kan. Yaudah, disitu ngeyakinin hati ajalah, yaudahlah yakin aja percaya sama Allah kan (P4)

Tema 5: Proses terjadinya kesurupan.

Beberapa proses terjadinya kesurupan pada mahasiswa baru seperti pemicu kesurupan, kondisi yang dialami sebelum dan setelah mengalami kesurupan diungkapkan beberapa partisipan seperti berikut:

...Seminggu berturut-turut itu awal mulanya kan tadi giniin katakan bawain itu ada rasa emosi sama teman (P1)

...Mungkin gara gara bengong sih bu dan itu langsung teriak teriak (P2)

...serasa kayak tidur aja bu kemudian kayak mimpi aja terus kalo selesai kesurupan badan kayak pegel gitu buu. Sakit kayak ada yang biru (P2)

...Nah terus disitu saya juga udah ngeliat gitu dibelakang saya, eeh.. dibelakang teman saya kayak ada penampakan warna putih. Nah setelah itu, udah kan disuruh bangun tuh bu, suruh maju kedepan. Ehh, saya kayak berat gitu lo buk, apa pundaknya sama seperti kayak ngalamin waktu kuliah sekarang ini (P3)

...langsung lemes gitu badan (P4)

Hal yang menarik lain yang ditemukan dari beberapa partisipan yang mengungkapkan beberapa faktor-faktor yang memengaruhi kesurupan adalah keyakinan dan keturunan serta riwayat kesurupan sebelumnya, dengan bukti ungkapan:

...Kalau kesurupan sudah sering mengalami dan SMK Kelas 1 itu awalnya (P1)

...percaya gak percaya sih bu, tapi kalo liat langsung sih percaya, tapi terkadang ada yang kesurupan boongan (P2)

...kalau mamah dan uwa kan sering kesurupan sering gitu. Jadi gak pengen bebanin aja gitu (P2)

...Ayah juga seperti itu sering kesurupan (P3)

...yang pertama kali waktu SMA, berarti yang di kampus yang kedua kali (P3)

.... ada yang ngejaga gitu diri saya tapi nah didalam diri saya susah banget dikeluarinnya bu tetep aja masuk eee.. diem aja tuh didalam diri saya enggak mau keluar (P3)

...Enggak mau lagi, baru pertama kalinya mengalami kesurupan (P4)

PEMBAHASAN

Tema 1: Respon Psikologi dan Mekanisme koping mahasiswa baru yang mengalami kesurupan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Respon psikologis dan mekanisme koping adalah respon yang dialami mahasiswa baru yang mengalami kesurupan serta mekanisme koping yang digunakan dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru saat menjadi mahasiswa baru. Tema pertama memunculkan respon psikologis yang negatif karena belum mempunyai koping adaptif dalam beradaptasi dengan lingkungan baru di kampus, bahkan menimbulkan konflik interpersonal. Noviana dan Suci (2010) menyatakan bahwa konflik intrapersonal adalah suatu konflik yang terjadi pada seseorang karena tidak sejalan keinginan, kebutuhan, dan kenyataan yang menjadi sebuah benturan. Salah satu bentuk konflik interpersonal dinyatakan dengan rasa tidak nyaman. (Hasanah, 2017) menyebutkan bahwa perasaan tidak nyaman yang dialami oleh mahasiswa baru merupakan salah satu stressor yang mengakibatkan

terjadinya stress. Stres yang dialami mahasiswa pada tahun pertama memberikan dampak yang negatif pada kondisi fisik dan psikis (Moffat et al., 2004) mengungkapkan bahwa faktor yang juga dapat mencetuskan stres salah satunya adalah lingkungan belajar yang baru, hubungan dengan teman sebaya dalam satu angkatan atau teman lain di lingkungan kampus yang tidak dalam satu angkatan.

Stressor yang biasa dihadapi oleh mahasiswa keperawatan antara lain ketidaksiapan dalam menghadapi perkuliahan dan perasaan tidak memiliki keahlian yang memadai. Terlebih pada kasus mahasiswa baru. Mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat stres lebih tinggi apabila dibandingkan dengan mahasiswa lain karena mahasiswa tahun pertama akan dihadapkan dengan kejadian menekan seperti konflik hubungan dengan orang tua, pacar, dan teman serta prestasi akademik rendah dan masalah keuangan. Selain itu, mahasiswa tahun pertama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru (Hasanah, 2017). Stress emosional dan psikososial merupakan salah satu penyebab yang signifikan dapat mengakibatkan kejadian kesurupan (During et al., 2011; Ng & Chan, 2004). Konflik interpersonal saat menjadi mahasiswa baru ini pun pada akhirnya menjadikan mahasiswa memiliki koping yang maladaptif. Penelitian mengungkapkan bahwa 60 persen mahasiswa merasa belum dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dengan baik (Nur, 2015). Hal ini dikarenakan kesulitan mereka dalam menyelesaikan tugas akademik, kesulitan menjalani hubungan dengan teman baru, belum terbiasa dengan sistem perkuliahan. Krisdianto dan Mulyanti (2015) menyatakan mekanisme koping digunakan setiap orang dalam merespon terhadap kondisi atau masalah yang dialami (Krisdianto & Mulyanti, 2016). Mekanisme koping adalah suatu bentuk antisipasi normal yang dilakukan oleh setiap orang dalam menghadapi masalah yang bersifat psikis seperti stress dan depresi, sehingga semakin adaptif mekanisme koping yang digunakan seseorang maka akan semakin kecil stress atau depresi yang dialami.

Tema 2: Persepsi mahasiswa yang mengalami kesurupan yang sejalan dengan sikap dan keadaan emosional dalam menghadapi stress.

Tema kedua terkait tentang persepsi mahasiswa yang mengalami kesurupan yang sejalan dengan sikap dan keadaan emosional dalam menghadapi stress. Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan pengetahuan dan respons atau tanggapan yang tidak sejalan dengan objek yang dipersepsikan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya seperti emosi, belajar, intelegensi, motivasi dan juga mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang (Irwanto, 2016). Persepsi mahasiswa yang mengalami kesurupan saat menjadi mahasiswa baru dari hasil analisa yang dilakukan dalam penelitian adalah persepsi negatif terhadap diri sendiri yaitu pikiran dan evaluasi negatif terhadap diri sendiri. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh sikap, kepercayaan, keadaan emosional, motivasi dan pengalaman masa lalu (Bodenhausen & Hugenberg, 2009). Dari hasil penelitian yang didapatkan ditemukan bahwa sikap tertutup dari mahasiswa baru yang mengalami kesurupan sejalan dengan pembentukan persepsi negatif dalam menghadapi stressor sebagai mahasiswa baru.

Sikap (*Attitude*) adalah evaluasi atau reaksi perasaan, dimana sikap seseorang terhadap suatu objek dapat berupa perasaan mendukung atau tidak mendukung (Sukesih et al., 2020). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek dan manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 2007). Sikap yang digambarkan oleh partisipan dalam penelitian ini adalah sikap tertutup dimana ditunjukkan dengan tidak langsung terbuka, membutuhkan waktu untuk terbuka dengan orang lain, tidak berbaur dengan teman-teman. Sikap tertutup yang ditunjukkan oleh partisipan dalam penelitian ini menjadi salah satu bentuk penyebab munculnya persepsi negatif. Selain sikap yang tidak terbuka, hal yang menarik juga dengan ditemukannya keadaan emosi yang negatif. Keadaan emosi sesuai konsep teori merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi dan juga sikap. Hal ini sejalan dengan hal yang ditemukan dalam penelitian, dimana persepsi negatif dan sikap tertutup partisipan pada penelitian disebabkan keadaan emosi negatif dan sebaliknya emosi negatif juga dapat menghasilkan persepsi yang negatif.

Tema 3: Dampak stressor yang tidak teratasi pada mahasiswa yang mengalami kesurupan massal.

Tema ketiga terkait stressor. Stressor yang tidak teratasi dapat berisiko menyebabkan masalah kejiwaan dan juga gangguan jiwa. Salah satu stressor yang unik dalam penelitian ini adalah munculnya

halusinasi. Menurut (Yosep & Sutini, 2014) salah satu penyebab terjadinya halusinasi adalah adanya stress yang berlebihan dialami seseorang sehingga tubuh akan menghasilkan zat yang bersifat halusiogenik neurokimia dan akibat dari stress yang berkepanjangan mengakibatkan teraktivasinya neurotransmitter otak seperti tidak seimbangnya acetylcholin dan dopamin yang berdampak terjadinya gangguan mood, depresi dan halusinasi. (During et al., 2011) mengungkapkan bahwa secara signifikan laporan halusinasi dilaporkan mencapai 56% dialami oleh individu yang mengalami kesurupan sehingga psikoterapi merupakan perawatan yang paling umum digunakan dan dianggap dapat memberikan bantuan pada pasien.

Tema 4: Support system yang dibutuhkan mahasiswa yang mengalami kesurupan untuk mengatasi stress.

Tema keempat menyoroti dukungan yang diharapkan partisipan terutama dari orang tua dan teman sebaya. Penelitian lain menyatakan mahasiswa baru dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mencapai semua tugas perkembangannya dengan maksimal jika mendapatkan dukungan dalam prosesnya dan jika tidak mendapatkan dukungan akan berisiko menimbulkan masalah (Karimatika, 2014). Sebuah studi menunjukkan bahwa dukungan sosial mengurangi efek negatif dari stress atau cemas dalam sistem kekebalan tubuh (Irdawati & Thomas Ari Wibowo, 2010). Mahasiswa yang memiliki banyak teman mempunyai daya tahan tubuh yang lebih baik daripada mahasiswa yang mempunyai sedikit teman. Orang-orang dengan dukungan sosial tinggi akan dapat mengurangi stress yang dialami (mereka tahu bahwa ada seseorang yang akan dapat membantu mereka) sehingga dapat melindungi jiwa seseorang dari akibat stress atau kecemasan.

Tema 5: Proses terjadinya kesurupan.

Gangguan disosiatif atau kesurupan adalah gangguan dalam organisasi identitas, memori, persepsi, atau kesadaran melibatkan kedua akses informasi yang dibatasi untuk kesadaran dan gangguan kesadaran (Maldonado & Spiegel, 2015). Tema kelima adalah proses terjadinya kesurupan yang mana mengungkapkan pemicu sebelum kesurupan (emosi), saat kesurupan terjadi perubahan perilaku pada partisipan, dan kondisi setelah kesurupan berupa pegal.

Kesurupan massal kesurupan paling banyak terjadi pada orang di bawah usia 20 tahun dan terjadi di institusi sekolah pada anak sekolah berusia remaja. Perubahan fisik dan kepribadian yang terjadi secara signifikan dalam masa perkembangan ini berdampak pada perubahan emosional yang banyak diwarnai oleh emosi negatif yang diyakini rentan mengalami kesurupan massal (Sari & Basri, 2007). Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan Sebuah studi menyebutkan bahwa kesurupan biasanya terjadi karena adanya konflik antar keluarga, karena adanya kondisi fisik dan psikis yang tidak stabil, dan emosi yang tidak stabil (Rahmatika, 2018). Penelitian lain mengungkapkan bahwa partisipan yang mengalami kesurupan patologis melaporkan rasa sakit psikologis yang mencekam selama berlangsungnya kesurupan (Rahardanto, 2012). Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Rahmatika, 2018) bahwa efek psikologis dari pengalaman kesurupan adalah kemarahan yang tidak terkendali, rasa malu, penghukuman diri. Dalam kondisi kesurupan orang akan mengalami perubahan kesadaran atau kehilangan identitas pribadi. Individu biasanya menjadi fokus hanya pada yang terjadi di lingkungan dan mengalami gerakan serta perilaku yang tidak dapat dia kendalikan. Orang-orang yang mengalami perilaku dan gerakan yang ditentukan secara budaya, dan mereka sering memiliki setidaknya amnesia parsial untuk peristiwa yang terjadi selama episode.

Selain itu, hal yang menarik yang diungkapkan oleh partisipan, bahwa sebagian besar partisipan memiliki keluarga yang juga mengalami kesurupan. Keyakinan akan makhluk halus dan riwayat kesurupan sebelumnya. Hal ini dapat menjadi pemicu kesurupan. (Rahmatika, 2018) menyatakan bahwa keyakinan seseorang bisa dimasuki roh atau setan adalah sesuatu yang masih sering menjadi issue terhangat di kalangan masyarakat. Sementara itu, (Rahmatika, 2018) mengungkapkan bahwa memiliki pengalaman kesurupan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kesurupan kembali.

Adapun keterbatasan penelitian ini ialah wawancara tidak dilakukan secara langsung, melainkan dilakukan secara *zoom meeting*. Hal ini berkaitan dengan sedang terjadinya pandemi COVID-19 saat penelitian berjalan, sehingga peneliti mematuhi protokol kesehatan saat penelitian dilakukan. Namun,

peneliti memastikan tidak adanya gangguan jaringan serta kamera aktif selama wawancara berlangsung, guna melihat ekspresi nyata dari partisipan

KESIMPULAN

Hasil penelitian ditemukan lima tema utama, yaitu Respon Psikologi dan Mekanisme koping mahasiswa baru yang mengalami kesurupan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, Persepsi mahasiswa yang mengalami kesurupan yang sejalan dengan sikap dan keadaan emosional dalam menghadapi stress, Dampak stressor yang tidak teratasi pada mahasiswa yang mengalami kesurupan massal, *Support system* yang dibutuhkan mahasiswa yang mengalami kesurupan untuk mengatasi stress, serta Proses terjadinya kesurupan. Berdasarkan hasil studi tersebut ditemukan bahwa mahasiswa tahun pertama yang mengalami kesurupan dikaitkan dengan kemampuan mahasiswa tersebut dalam menghadapi stressor di masa akademik. Selain itu, faktor keyakinan dan keturunan dianggap sebagai pemicu terjadinya kesurupan. Hingga saat ini belum ada penelitian ataupun artikel yang membahas terkait tentang hubungan antara faktor keturunan dengan angka kejadian kesurupan.

REFERENCES

- Agung K., M., & Mulyanti, M. (2016). Mekanisme Koping dengan Tingkat Depresi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(2), 71. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(2\).71-76](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(2).71-76)
- Amanda Rizki Nur. (2015). Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Kampus pada Mahasiswa. Universitas Padjadjaran.
- Barry, A. M. (2012). A Qualitative Analysis of Reports of Dissociative Trance Experiences in the United States. ProQuest Dissertation.
- Bodenhausen, G. V., & Hugenberg, K. (2009). Attention, Perception, and Social Cognition. *Social Cognition: The Basis of Human Interaction*, 1(23), 1–22.
- Braun, V., & Clarke, V. (2014). What can “thematic analysis” offer health and wellbeing researchers? *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 9, 9–11. <https://doi.org/10.3402/qhw.v9.26152>
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (E. S. Z. Qudsy (ed.); Third Edit). Pustaka Pelajar.
- During, E. H., Elahi, F. M., Taieb, O., Moro, M. R., & Baubet, T. (2011). A critical review of dissociative trance and possession disorders: Etiological, diagnostic, therapeutic, and nosological issues. *Canadian Journal of Psychiatry*, 56(4), 235–242. <https://doi.org/10.1177/070674371105600407>
- Hasanah, U. (2017). Hubungan Antara Stres Dengan Strategi Koping Mahasiswa Tahun Pertama Akademi Keperawatan. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.52822/jwk.v2i1.44>
- Irdawati, & Thomas Ari Wibowo. (2010). *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 5, No.3, Nopember 2010. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 5(3), 174–181.
- Irwanto. (2016). Psikologi Umum. PT Prenhallindo.
- Karismatika, I. (2014). Terapi Kognitif Perilaku untuk Remaja dengan Gangguan Tingkah Laku. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 296–301.
- Kupriyanov, R. V., Sholokhov, M. A., Kupriyanov, R., & Zhdanov, R. (2014). The Eustress Concept: Problems and Outlooks. *World Journal of Medical Sciences*, 11(2), 179–185. <https://doi.org/10.5829/idosi.wjms.2014.11.2.8433>
- Maldonado, J., & Spiegel, D. (2015). Dissociative disorders. In and M. B. R. Allan Tasman, Jerald Kay, Jeffrey A. Lieberman, Michael B. First (Ed.), *Clinical Psychiatry Essentials (Fourth Ed)*, pp. 1178–1196). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.5005/jp/books/14227_21
- Moffat, K. J., McConnachie, A., Ross, S., & Morrison, J. M. (2004). First year medical student stress and coping in a problem-based learning medical curriculum. *Medical Education*, 38(5), 482–491. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2929.2004.01814.x>
- Nandamuri, P. P., & Ch, G. (2009). Page 31 of 12. Sources of Academic Stress – a Study on Management Students., 31–42.

- Ng, B. Y., & Chan, Y. H. (2004). Psychosocial stressors that precipitate dissociative trance disorder in Singapore. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 38(6), 426–432. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1614.2004.01379.x>
- Noratul Ismi. (2018). Fenomena trans disosiatif di kalangan mahasiswa (Studi Deskriptis Analitis pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry).
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Noviana, catarina L. D., & Suci, E. S. T. (2010). Konflik interpersonal wanita lajang terhadap tuntutan orang tua untuk menikah. *VII*(1), 9–16.
- Rahardanto, M. . (2012). Dari rasa sakit yang mencekam hingga suka cita yang meluap-luap: dinamika psikologis individu yang mengalami kesurupan. Universitas Gadjah Mada.
- Rahmatika, V. (2018). Faktor Psikologis Terhadap Fenomena Kesurupan yang Terjadi pada Remaja. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ross, C. A. (2011). Possession experiences in dissociative identity disorder: A preliminary study. *Journal of Trauma and Dissociation*, 12(4), 393–400. <https://doi.org/10.1080/15299732.2011.573762>
- Ross, C. A., Somer, E., & Goode, C. (2018). Reliability of the Dissociative Trance Disorder Interview Schedule: A preliminary report. *Journal of Trauma and Dissociation*, 19(2), 176–184. <https://doi.org/10.1080/15299732.2017.1329774>
- Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in Nursing and Health*, 33(1), 77–84. <https://doi.org/10.1002/nur.20362>
- Sar, V., Mutluer, T., Necef, I., & Fatih, P. (2018). Trauma, creativity, and trance: Special ability in a case of dissociative identity disorder. *American Journal of Psychiatry*, 175(6), 506–507. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2018.17121347>
- Sari, D. M., & Basri, A. S. (2007). Pernah Mengalami Kesurupan Massal. *JPS*, 13(No. 02 Mei 2007), 111–125.
- Stanley, M., & Nayar, S. (2014). Methodological rigour: Ensuring quality in occupational therapy qualitative research. *New Zealand Journal of Occupational Therapy*, 61(1), 6–12. <https://doi.org/10.1080/14780887.2013.801543>
- Sukesih, S., Usman, U., Budi, S., & Sari, D. N. A. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 258. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.835>
- Szabo, C P, Jonson G, V. V. (2005). Dissociative trance disorder associated with major depression and bereavement in a South African female adolescent. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*.
- Yosep, H. I., & Sutini, T. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Refika Aditama